

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fraktur adalah kondisi di mana struktur tulang terputus atau rusak karena tekanan luar yang melebihi daya tahan tulang tersebut (Qasanah & Winarto, 2023). Kepadatan lalu lintas yang semakin tinggi berdampak pada peningkatan kecelakaan di jalan raya, yang dapat menyebabkan cedera pada anggota tubuh. Salah satu jenis cedera yang umum terjadi akibat kecelakaan adalah patah tulang, yang juga dikenal sebagai fraktur (Sitio & Sa'ziah Putri, 2023). Fraktur merupakan kondisi medis yang sering terjadi dan menjadi prioritas utama bagi fasilitas pelayanan kesehatan di seluruh dunia (Arif et al., 2023).

Menurut *World Health of Organization* (2020) insiden fraktur di dunia mengalami peningkatan, dengan perkiraan sekitar 13 juta kasus, yang menunjukkan prevalensi sekitar 2,7%. Pada tahun 2019, jumlah kasus fraktur mencapai sekitar 15 juta orang dengan prevalensi sebesar 3,2%, sedangkan pada tahun 2018, terdapat sekitar 21 juta kasus fraktur dengan prevalensi sekitar 3,8%, yang banyak disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas. (Handinata, 2024). Kasus fraktur di Indonesia sendiri mencapai prevalensi sebesar 5,5%. Prevalensi cedera pada bagian ekstremitas bawah mencapai 67,9%, menunjukkan angka yang signifikan dalam statistik cedera tubuh (Kemenkes, 2023). Sedangkan, menurut Riskesdas tahun 2018 ditemukan sekitar 67,9% dari fraktur akibat kecelakaan dan mayoritas dialami oleh laki-laki (~63,8%) di daerah Jawa Barat.

Fraktur femur merupakan cedera ortopedi yang signifikan dan umum karena berkaitan dengan keadaan tulang yang rapuh dan osteoporosis. Fraktur diaphyseal femur terjadi ketika kekuatan dari pukulan langsung atau tidak langsung ditransmisikan, sering kali berdampak pada lutut (Utari et al., 2019). Cedera pada sistem muskuloskeletal akibat kecelakaan perlu mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat. Jika tidak, dapat menyebabkan cedera yang lebih parah dan berpotensi menyebabkan pendarahan (Ernasari et al., 2021).

Dampak yang timbul pada fraktur dapat mengakibatkan perubahan bentuk pada bagian tubuh yang terluka, kecatatan, risiko kematian, serta kecemasan akibat rasa sakit dan nyeri. Nyeri ini terjadi karena luka yang mempengaruhi jaringan sehat, mengganggu keseimbangan tubuh yang dapat menimbulkan stress, ketidaknyamanan dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari, gangguan istirahat tidur, serta masalah kebersihan pribadi dan memenuhi kebutuhan nutrisi yang diperlukan. (Pranata & Krisnanto, 2023). Penatalaksanaan nyeri fraktur dapat berupa intervensi farmakologis dan non farmakologis seperti diberikan stimulasi dan masase kutaneus, terapi es dan panas, stimulasi saraf elektris transkutan, distraksi, teknik relaksasi, imajinasi terbimbing, hipnosis, metode bedah-neuro. Dampak penyakit fisik dapat menyebabkan masalah psikososial.

Menurut Zaini (2019), masalah psikososial adalah perubahan dalam kehidupan individu yang bersifat psikologis maupun sosial, yang memiliki pengaruh timbal balik dan berpotensi menjadi faktor penyebab gangguan jiwa secara nyata. Masalah psikososial juga dapat mencakup kondisi seperti kecemasan, stres, depresi, gangguan citra tubuh, perasaan rendah diri, hingga

perilaku berisiko tinggi. Kondisi ini sering kali muncul akibat tekanan dari lingkungan sosial, perubahan dalam kehidupan, atau ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi dan hubungan sosial.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, gangguan mental emosional (GME) pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 2,2%. GME diukur menggunakan *instrumen Self Reporting Questionnaire-20* (SRQ-20) yang dikembangkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Responden dianggap mengalami masalah kesehatan jiwa jika menjawab "ya" pada minimal 6 dari 20 pertanyaan dalam SRQ-20. Dan menurut Riskesdas (2018), gangguan mental emosional (GME) pada penduduk usia ≥ 15 tahun di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 9,8%, yang setara dengan lebih dari 19 juta jiwa. GME diukur menggunakan instrumen Self Reporting Questionnaire-20 (SRQ-20), dengan kriteria minimal menjawab "ya" pada 6 dari 20 pertanyaan. Salah satu masalah psikososial yang mungkin terjadi pada pasien fraktur adalah gangguan citra tubuh.

Gangguan citra tubuh adalah kondisi psikologis yang terjadi ketika seseorang mengalami distors atau gangguan dalam cara ia memandang tubuhnya sendiri. Biasanya, seseorang yang mengalami gangguan ini merasa tidak puas atau bahkan benci terhadap penampilan fisiknya, meskipun secara objektif penampiliannya normal atau bahkan ideal menurut standar medis (Grogan, S., 2016)

Menurut Wahyudi (2022) mengatakan bahwa dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 273,9 juta orang pada akhir tahun 2021, maka ada 4,7 juta sampai dengan 7,9 juta jiwa orang yang memiliki gangguan citra tubuh.

Setelah mengetahui data yang saya dapatkan di RS Radjak Cileungsi yang mengalami GCT terdapat dua pasien, Melihat angka kejadian GCT bisa terjadi pada pasien dengan fraktur, yang dapat menimbulkan dampak negatif.

Dampak dari GCT Menurut Hapsari dan Rahmadina (2023) gangguan citra tubuh memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, khususnya dalam meningkatkan risiko depresi pada remaja. Mereka menjelaskan bahwa individu yang memiliki persepsi negatif terhadap tubuhnya akan cenderung mengalami ketidakpuasan diri yang berlebihan. Ketidakpuasan ini kemudian berkontribusi pada timbulnya perasaan rendah diri, putus asa, bahkan munculnya gejala depresi, Supaya dampak tidak terjadi maka perlu peran perawat.

Sebagai tenaga kesehatan, peran perawat promotif berfokus pada upaya meningkatkan kesadaran dan penerimaan diri, serta mencegah timbulnya persepsi negatif terhadap tubuh sebelum gangguan tersebut berkembang lebih jauh. Perawat juga memiliki tanggung jawab besar dalam aspek preventif atau pencegahan gangguan citra tubuh. Peran preventif ini berfokus pada upaya untuk mengurangi risiko munculnya gangguan citra tubuh, atau mencegah agar kondisi yang sudah mulai tampak tidak berkembang menjadi lebih parah. Peran perawat kuratif juga bertujuan utama membantu pasien menyesuaikan diri terhadap perubahan citra dirinya dan membangun kembali kepercayaan diri yang terguncang serta membantu pasien menghadapi gangguan citra tubuh dengan cara yang komprehensif, yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga emosional dan psikologis. Perawat juga mengambil peran rehabilitatif, yaitu membantu pasien untuk memulihkan kembali fungsi

emosional, sosial, dan psikologis yang sempat terganggu akibat perubahan citra tubuh. Pada kasus gangguan citra tubuh, peran promotif perawat berfokus pada upaya membangun kesadaran,

Berdasarkan paparan diatas penulis tertarik melakukan “Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.

1.2 Batasan Masalah

Masalah studi kasus ini dibatasi pada Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi pada Fraktur Femur memiliki masalah pada Gangguan citra tubuh yang berdampak kehilangan fungsi tubuh dan kesulitan dalam penanganan penyakit Fraktur Femur maka dapat dirumuskan pernyataan penelitian ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan studi kasus ini untuk memperoleh pengalaman dalam memberikan Asuhan Keperawatan Pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.

1.4.2 Tujuan Khusus

Setelah dilakukan asuhan keperawatan penulisan mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh di Ruang Diamond RS Radjak Cileungsi.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulis karya ilmiah ini dharapkan dengan memberikan gambaran tentang keperawatan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu keperawatan pada pasien yang mengalami Fraktur Femur dengan Gangguan Citra Tubuh.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Institusi Rumah Sakit

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan pembuatan prosedur tetap bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan, sehingga upaya dalam mengatasi Gangguan Citra Tubuh pada pasien Fraktur Femur.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengajaran maupun penelitian untuk mengatasi masalah Gangguan Citra Tubuh pada pasien Fraktur Femur.

c. Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat menjadi menambah informasi bagi pasien dan keluarga dalam mengatasi masalah pada pasien Gangguan Citra Tubuh dengan Fraktur Femur.